

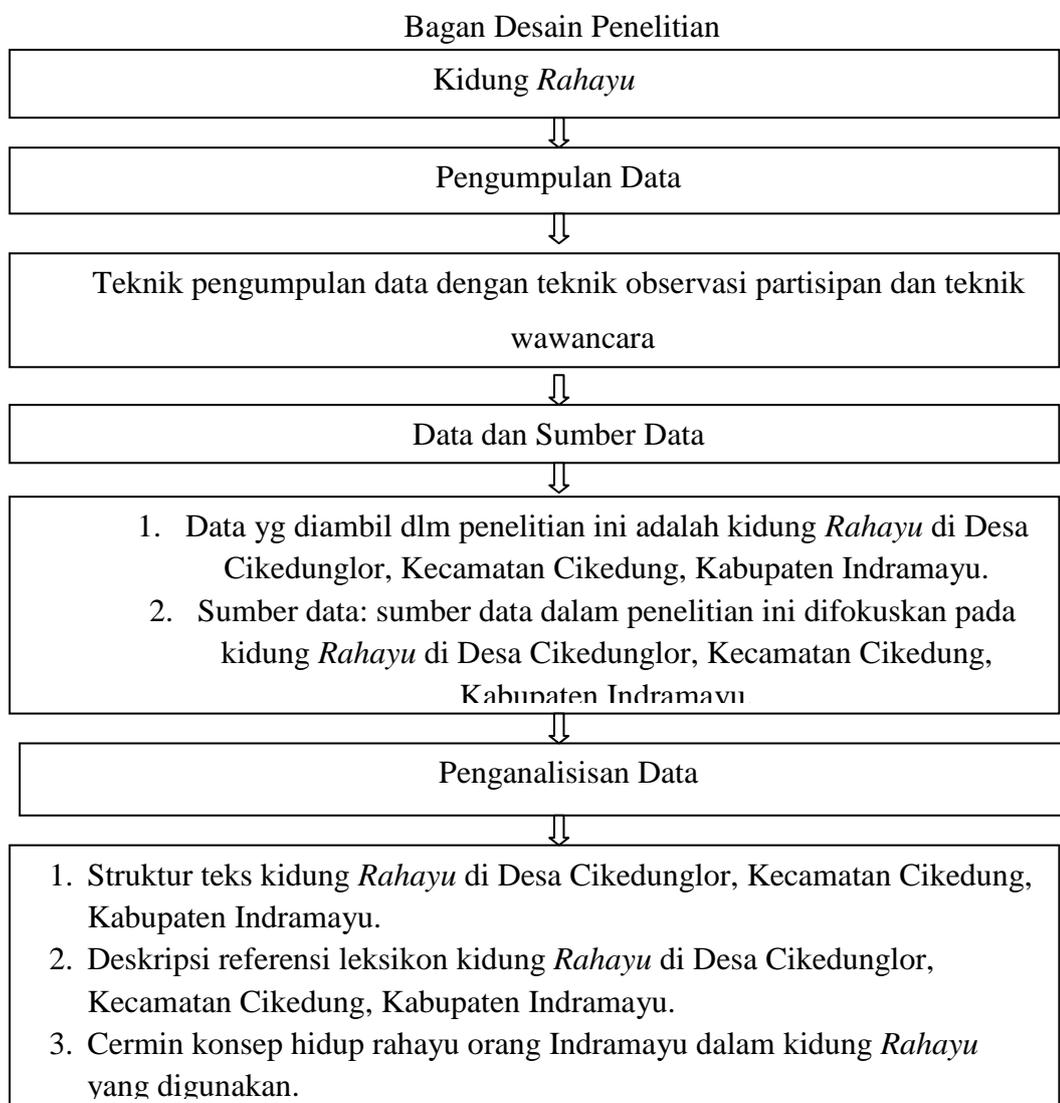
BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan tepat di daerah penutur atau informan itu sendiri, yaitu di Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

B. Desain Penelitian

Pada bagian ini digambarkan desain penelitian dalam bentuk bagan berikut (model Miles dan Huberman, 1992, hlm. 20)



C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur kidung *Rahayu* yang bernama Ki Tarka. Penutur berdomisili di Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Saat ini, Ki Tarka berusia 44 tahun.

Pemilihan Ki Tarka sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan oleh beberapa hal. Pertama, Ki Tarka mendapatkan keahliannya sebagai juru kidung dengan diajarkan oleh bapa kandungnya. Artinya, keahliannya didapatkan secara turun-temurun sehingga masih terjaga keaslian kidung *Rahayu* yang digunakannya. Kedua, Ki Tarka adalah penutur yang masih aktif melantunkan kidung *Rahayu*. Ketiga, tempat tinggal Ki Tarka berada di lingkungan padat penduduk dengan keadaan masyarakatnya yang sudah modern dan dengan suasana perkotaan yang membuat pergesekan kebudayaan semakin besar.

Peneliti memiliki sumber data penelitian sekunder, yaitu masyarakat Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Masyarakat Cikedung adalah masyarakat yang berada di sekitar penutur. Ratna (2010, hlm. 35) menjelaskan bahwa objek ilmu humaniora berasal dari dalam, sebagai orisinalitas yang hidup. Orisinalitas yang hidup akan terkait dengan sumber data penelitian yang dipilih dalam penelitian ini.

D. Data atau Korpus Penelitian

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah uraian-uraiannya.

- 1) Data primer dalam penelitian ini adalah lirik kidung *Rahayu*. Data penelitian tersebut adalah data lisan dari penutur kidung *Rahayu*. Data lisan kidung *Rahayu* yang dimaksud adalah semua lirik kidung *Rahayu* yang dituturkan oleh penutur. Data lisan diambil untuk memenuhi konteks sosial, budaya, dan situasionalnya. Data-data ini akan dianalisis menggunakan model analisis dipandang dari dua sisi, yaitu struktural dan fungsional. Sisi fungsional diangkat karena bahasa adalah cerminan manusia sebagai penggunaannya. Oleh sebab itu, penelitian ini adalah penelitian etnolinguistik yang didasari dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan etnologi.

- 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu mengenai keberadaan kidung *Rahayu* di lingkungannya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, seperti cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan (Kuswarno, 2008, hlm. 11). Secara sempit, metode etnografi komunikasi ini meliputi bahasa lisan karena dalam aplikasinya penulis dituntut untuk mengikuti kehidupan masyarakat yang akan diteliti, termasuk tuturannya.

Namun, Hymes (1972; 1973; 1980) mengungkapkan bahwa metode etnografi komunikasi tidak hanya meliputi bahasa lisan, tetapi juga meliputi bahasa tulisan. Hal tersebut sejalan dengan Kuswarno (2008, hlm. 59) yang menyebutkan bahwa etnografi komunikasi yang meliputi bahasa tulisan atau interpretasi teks adalah ilmu atau seni yang displikasikan pada tulisan dan bukan ujaran, dan khususnya pada teks-teks. Dari interpretasi teks tersebut, penulis akan menemukan informasi mengenai pola-pola penggunaan bahasa, kebudayaan orang-orang yang membacanya.

Selain itu, metode lain yang mendukung penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk memperoleh data bahasa, peneliti mengikuti dan mengamati secara langsung ritual tersebut serta melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian atas mendeskripsikan data bahasa yang diperoleh secara faktual dan terperinci sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta metode deskriptif ini merupakan metode yang akan mendeskripsikan hal-hal yang akan dibahas secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

- 1) Kajian Etnolinguistik adalah cabang ilmu yang berhubungan erat antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik yang mempunyai bahasa khas untuk merekam kebudayaan dengan cara deskripsi, dan pemaknaan yang mengungkap cerminan konsep hidup rahayu orang Jawa di Desa Cikedunglor.
- 2) Kidung *Rahayu* merupakan nyanyian atau syair yang dinyanyikan dengan maksud untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, serta bagian dari satu kesatuan perilaku dan pandangan hidup pada masyarakat Indramayu.
- 3) Konsep hidup rahayu merupakan cara pandang masyarakat Cikedunglor Kabupaten Indramayu terhadap keselamatan dengan tujuan bersyukur agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat melalui upacara-upacara sakral yang salah satu acaranya ada yang menyanyikan kidung *Rahayu* tersebut.
- 4) Referensi leksikon yang mencerminkan konsep hidup rahayu dalam kidung *Rahayu* adalah kumpulan leksikon yang memberikan gambaran konsep hidup rahayu yang terkandung dalam kidung *Rahayu*.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai adalah konsep *human instrument*. Maksud dari *human instrument* adalah peneliti terjun ke masyarakat yang diteliti dan menjadi masyarakat yang diteliti, konsep ini biasa disebut dengan pendekatan emik. Pendekatan secara emik relevan untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya (Endraswara, 2003, hlm. 35). Levi-Strauss (dalam Harris, 1999, hlm. 32, dalam Endraswara, 2003, hlm. 35) menganggap emik lebih natural dalam merepresentasikan fenomena budaya.

Dalam melakukan pengamatan atau wawancara tak berstruktur terhadap informan, peneliti mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Pedoman yang digunakan yaitu pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan tahap awal suatu penelitian yang menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data. (Ratna, 2010, hlm. 217) Peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mencari data leksikon kidung *Rahayu* ritual *Selamatan* dengan mendatangi lokasi penelitian dan peneliti.

Pedoman Observasi

- (1) Peristiwa yang diobservasi: Cermin Konsep Hidup Rahayu Orang Indramayu dalam Ritual *Selamatan* di Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.
- (2) Lokasi observasi: Lingkungan masyarakat Indramayu di Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.
- (3) Penggunaan leksikon yang mencerminkan

- (4) Penggunaan leksikon yang mencerminkan

- (5) Catatan khusus/lain-lain

2. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam metode wawancara ini peneliti mencatat dan merekam informasi yang di dapat dari responden. Media yang digunakan pada saat melakukan wawancara adalah telepon genggam (*handphone*)

No	Variabel	Pertanyaan wawancara
1	Konsep hidup Rahayu dalam kidung <i>Rahayu</i> .	1) Bagaimana sejarah kidung <i>Rahayu</i> ? 2) Kapan waktu berlangsungnya kidung <i>Rahayu</i> dilantunkan? 3) Bagaimana alur pelaksanaan ritual <i>Selamatan</i> ? 4) Siapa saja yang terlibat dalam ritua <i>Selamatan</i> ?
2	Leksikon-leksikon yang mencerminkan adanya hubungan dengan alam, dan manusia.	1) Apa yang diketahui tentang leksikon

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan teknik wawancara. Peneliti ikut terjun langsung ke lapangan, selain itu juga menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data. Wawancara secara mendalam dilakukan agar informasi yg didapatkan jelas. Wawancara terbuka artinya tidak berstruktur sehingga memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang lebih bebas.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya (Kuswarno, 2008, hlm. 49). Dalam melakukan observasi partisipan, peneliti mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Observasi partisipan ini dilakukan agar peneliti dapat memahami segala hal yang

terdapat dalam kegiatan tersebut dan mendapatkan informasi langsung bagaimana bentuk tuturan yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian.

Menurut Kuswarno (2008, hlm. 50) pada teknik observasi partisipan, peneliti tidak melulu mengambil perspektif outsider, tetapi gabungan antara outsider (orang yang berada di luar budaya tersebut) dan insider (orang yang berperan menjalani budaya tersebut) dengan mengkombinasikan observasi dan pengetahuan sendiri. Peneliti dapat terlibat mengungkap kidung *Rahayu* dengan ikut berinteraksi dengan informan.

2. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya (Kuswarno, 2008, hlm. 54). Pertanyaan-pertanyaan dimasukkan pada hal-hal yang natural dalam arus pembicaraan sehingga terciptalah wawancara yang terbuka (*open-ended*) sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban yang lebih bebas.

Kuswarno (2008, hlm. 56) menyimpulkan bahwa wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam baik dilakukan dalam suasana yang akrab dan informal. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menggunakan telepon genggam (*handphone*) untuk merekam kidung *Rahayu* dalam ritual *Selamatan* yang dilantunkan.

I. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data dikumpulkan, data tersebut tentunya akan diolah untuk menjawab rumusan masalah. Data dalam penelitian terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer adalah lirik kidung *Rahayu* yang didapatkan peneliti melalui observasi partisipan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, transliterasi atau terjemahan kidung dari Jawa ke bahasa Indonesia, kedua analisis struktur teks kidung di Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Ketiga, analisis dan deskripsi leksikon, yaitu memperlihatkan bentuk bahasa yang digunakan dalam kidung rahayu tersebut.

Keempat, analisis dan deskripsi mengenai cerminan hidup rahayu orang Indramayu di Desa Cikedunglor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu pada kidung yang digunakan. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah terakhir tentang persepsi masyarakat tentang kidung *Rahayu*. Data sekunder yang berupa hasil wawancara kepada penutur atau informan. Kemudian, akan dianalisis secara mendalam.